

## Hubungan Pengetahuan Orang Tua, Pola Asuh dan Status Gizi dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di PAUD Kota Samarinda

Cecen Nur Cahyanti<sup>1\*</sup>, Fatma Zulaikha<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak Email: [cecennurcahyanti@gmail.com](mailto:cecennurcahyanti@gmail.com)

Diterima : 26/07/19

Direvisi : 28/09/19

Diterbitkan : 31/08/20

---

### Abstrak

**Tujuan studi:** Untuk menganalisa hubungan pengetahuan orang tua, pola asuh dan status gizi dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

**Metodologi:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi 82 responden, pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Spearman Rho*.

**Hasil:** Berdasarkan hasil penelitian antara pengetahuan orang tua dengan perkembangan bahasa diperoleh nilai ( $p$  value = 0.000;  $r = 0.466$ ), sedangkan pola asuh dengan perkembangan bahasa anak didapatkan nilai ( $p$  value = 0.042;  $r = 0.226$ ) dan hasil dari status gizi dengan perkembangan bahasa diperoleh nilai ( $p$  value = 0,000;  $r = 0.621$ ).

**Manfaat:** Sebagai referensi penelitian yang berhubungan dengan pengetahuan orang tua, pola asuh dan status gizi dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

### Abstract

**Purpose of study:** The study was aimed at analyzing the correlation between the parents' knowledge, parenting, and the state of nutrition and the pre-school children's language development.

**Methodology:** This study employed quantitative research design with cross sectional approach. There were 82 respondents and all of them were involved in the study with total sampling technique. The data was collected by using questionnaire. The data was analyzed by Spearman Rho statistic test.

**Results:** The analysis between parents' knowledge and language development showed  $p$  value 0.000;  $r = 0.466$ . Meanwhile the statistic test between parenting and language development showed  $p$  value 0.042;  $r = 0.226$  and the result of the statistic test between the state of nutrition and language development showed  $p$  value 0,000;  $r = 0.621$ .

**Applications:** As a reference for research related to parents' knowledge, parenting and the state of nutrition and the pre-school children's language development.

---

**Kata kunci:** Pengetahuan, Pola Asuh, Status Gizi, Bahasa

### 1. PENDAHULUAN

Keterlambatan perkembangan merupakan masalah serius yang dialami negara maju maupun negara berkembang di dunia. Di Amerika Serikat 12-16% anak mengalami keterlambatan perkembangan begitu juga di negara Argentina 22% dan Hongkong 23% (Usman, 2014). Menurut data profil kesehatan Indonesia (2011) menunjukkan sebanyak 13-18% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Sementara data IDAI menunjukkan di Indonesia sekitar 5-10 % anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan dan anak usia di bawah 5 tahun yang mengalami keterlambatan perkembangan secara umum sebanyak 1-3% anak. Pada anak usia 3-16 tahun sering ditemukan gangguan perkembangan bahasa dan bicara. Angka kejadiannya berkisar antara 1-32% pada populasi yang normal (Soetjiningsih dan Ranuh, 2014). Keterlambatan bicara merupakan gangguan yang sering terjadi pada anak dan angka kejadian pada anak prasekolah sebanyak 1 dari 12 anak atau 5-8% anak.

Data menurut Depkes (2015), dari 9,4 juta anak Indonesia terdapat anak yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasa sekitar 8%. Diidentifikasi anak usia 5 tahun yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasa sebesar 19%, (6,4% gangguan keterlambatan bicara, 4,6% gangguan keterlambatan bicara dan bahasa, 6% keterlambatan bahasa). Pada anak usia 3-5 tahun terdapat 4-5% anak mengalami gagap. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juni (2018) di Kota Samarinda didapatkan 4 dari 110 anak di wilayah kerja Puskesmas Juanda mengalami *speech delay* dan 7 dari 115 anak di wilayah kerja Puskesmas Air Putih juga mengalami *speech delay*. Peranan bahasa sangatlah penting sebagai media berpikir, media untuk mendengarkan, sarana berbicara dan media baca tulis pada anak usia dini. Pemberian stimulus pada anak oleh orang tua, maupun guru di sekolah diharapkan dapat membantu perkembangan bahasa anak khususnya bahasa lisan agar berkembang secara optimal. Menurut Pasanea (2015), fungsi dari bahasa lisan sebagai sarana berkomunikasi dan dalam kehidupan anak merupakan sarana yang penting. Melalui bahasa lisan, anak dapat bersosialisasi dengan orang lain, saling membagi pengalaman dan meningkatkan kecerdasan anak dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Perkembangan ini harus dibina dan dikembangkan pada anak usia dini agar kemampuan berbahasa dapat dimanfaatkan secara maksimal. Baik di rumah maupun di sekolah, orang tua dan guru selalu

mengharapkan agar anak berkembang secara optimal seperti yang diharapkan namun tanpa adanya pengarahannya dikhawatirkan anak tidak berkembang sesuai yang diharapkan.

Menurut Syamsu Yusuf (2010), terdapat aspek - aspek yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak meliputi aspek kesehatan, aspek sosial ekonomi yang didalamnya berkaitan dengan status gizi dan pengetahuan orang tua, faktor jenis kelamin, faktor hubungan keluarga yang berkaitan dengan pola asuh. Hasil penelitian Sudirman, dkk (2017) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan tumbuh kembang anak. Pengetahuan baik yang dimiliki ibu dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya, sesuai dengan umurnya. Dari hasil penelitian Indrawati (2016) antara pengetahuan ibu dengan kemampuan anak dalam berbicara menunjukkan ada hubungan. Penting bagi ibu untuk dapat membantu perkembangan bahasa anak, seperti berbicara menggunakan bahasa yang sederhana dalam kegiatan sehari-hari agar anak paham atau mengerti makna yang diucapkan orang lain.

Menurut WHO (2015), seorang anak dikatakan sehat ketika pola perkembangannya sesuai dengan umurnya, pada dasarnya pola asuh orang tua maupun keluarga dalam mendidik anak dapat mempengaruhi perkembangan anak, seperti halnya perkembangan bahasa. Dalam mendidik dan mengasuh anak, orang tua memiliki pola dan caranya tersendiri. Antara satu keluarga dan keluarga lain memiliki pola dan cara yang tidak sama. Sikap dan perilaku orang tua merupakan gambaran dari pola asuh orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama pengasuhan. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua akan dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian dengan sengaja maupun tidak sengaja anak meresapinya dan menjadikan itu sebuah kebiasaannya (Ismira, 2008). Hasil penelitian oleh Blegur (2014), menunjukkan antara pola asuh dan perkembangan bahasa anak terdapat hubungan. Dimana pola asuh demokratis lebih dominan dari pola asuh lainnya. Pola asuh demokratis akan menjadikan anak sebagai individu yang mampu menemukan ide yang kreatif sesuai perkembangannya. Sedangkan, pola asuh permisif dan otoriter akan membuat anak kurang peduli dengan lingkungannya. Bahkan, anak tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya dan akan memberikan dampak terhadap perkembangannya.

Dalam mencapai potensi perkembangan secara optimal terdapat lebih dari 200 juta anak balita mengalami kegagalan berdasarkan data penyimpangan tumbuh kembang. Hal ini dikarenakan masalah kemiskinan, kurang gizi maupun lingkungan yang tidak mendukung sehingga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa, motorik, sosial dan kognitif. Jumlah penduduk Indonesia yang terdiri dari 10% balita perlu diperhatikan karena menyangkut kualitas masa depan bangsa. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Pengetahuan Orang Tua, Pola Asuh dan Status Gizi dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah Di PAUD Kota Samarinda".

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif analitik yang menggunakan desain *cross sectional*. Tempat penelitian di PAUD Cerdas Cermat Ceria, PAUD Kebun Kita dan PAUD Wijaya Kusuma. Penelitian dilakukan pada bulan Januari - Maret 2019. Rancangan yang digunakan adalah korelasi untuk menilai ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 82 orang yang diambil dari tiga PAUD berbeda di Kota Samarinda. Pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling*, artinya jumlah sampel yang akan diteliti sama dengan jumlah populasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner untuk variabel pengetahuan, pola asuh, status gizi dengan NCHS dan perkembangan bahasa diukur dengan KPSP.

Penelitian ini menggunakan analisis data secara univariat, selanjutnya dilakukan analisis bivariat untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang dihitung menggunakan uji *spearman rho*.

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Orang Tua di PAUD Kota Samarinda

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Pendidikan</b>		
SD	1	1,2
SMP	10	12,2
SMA	36	43,9
Perguruan Tinggi	35	42,7
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	54	65,9
Tidak bekerja	28	34,1
<b>Responden</b>		
Ibu	77	93,9
Bapak	5	6,1

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan **Tabel 1** di atas dapat diketahui karakteristik orang tua berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar tamat SMA/Sederajat sebanyak 36 orang (43,9%), berdasarkan status pekerjaan orang tua yang bekerja sebanyak 54 orang (65,9%) dan responden ibu sebanyak 77 orang (93,3%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Anak di PAUD Kota Samarinda

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
3-4 Tahun	12	14,6
4-5 Tahun	20	24,4
5-6 Tahun	50	61,0
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki - laki	34	41,5
Perempuan	48	58,5

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan **Tabel 2** karakteristik responden anak sebagian besar berusia 5-6 tahun sebanyak 50 anak (61,0%), sedangkan menurut jenis kelamin sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 48 anak (58,5%).

## 2. Analisis univariat

Tabel 3 Analisa Univariat

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	78	95,1
Cukup	3	3,7
Kurang	1	1,2
<b>Pola Asuh</b>		
Demokratis	79	96,3
Permisif	1	1,2
Otoriter	2	2,4
<b>Status Gizi</b>		
Gemuk	1	1,2
Normal	75	91,5
Kurus	6	7,3
<b>Perkembangan Bahasa</b>		
Normal	73	89,0
Meragukan	9	11,0

Sumber : Data primer 2019

Dari tabel 3 di atas didapatkan data di 3 PAUD Kota Samarinda sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan baik sebanyak 78 orang (95,1%), responden orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 79 orang (96,3%), responden yang berstatus gizi normal sebanyak 75 anak (91,5%) dan responden dengan perkembangan normal sebanyak 73 anak (89,0%).

## 3. Analisa Bivariat

### a. Hubungan Pengetahuan Orang Tua, Pola Asuh dan Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di PAUD Kota Samarinda

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Orang Tua, Pola Asuh dan Status Gizi Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di PAUD Kota Samarinda

	Pengetahuan Orang Tua	
	r	0.466
p	0.000	
n	82	
Perkembangan bahasa	Pola Asuh	
	r	0.266
	p	0.042
n	82	
Status Gizi		

r	0.621
p	0.000
n	82

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 4 di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perkembangan bahasa dengan pengetahuan orang tua dengan nilai pvalue  $0.000 < 0.05$  dan nilai korelasi *spearman rho* sebesar 0,466 menunjukkan arah positif dengan korelasi cukup kuat, terdapat hubungan antara perkembangan bahasa dengan pola asuh dengan nilai p value  $0.042 < 0.05$  dan nilai korelasi *spearman rho* sebesar 0,226 menunjukkan arah positif dengan kekuatan korelasi cukup kuat. Dan terdapat hubungan antara perkembangan bahasa dengan status gizi dengan nilai p value  $0.000 < 0.05$  dan nilai korelasi *spearman rho* sebesar 0,621 menunjukkan arah positif dengan kekuatan korelasi kuat.

Tabel 5 Crosstab Pengetahuan Orang Tua, Pola Asuh dan Status Gizi dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah

Variabel	Perkembangan bahasa						P Value
	Normal		Meragukan		Total		
	N	%	N	%	N	%	
<b>Pengetahuan</b>							
Baik	72	87,8	6	7,3	78	95,1	0,466
Cukup	1	1,2	2	2,4	3	3,7	
Kurang	0	0	1	1,2	1	1,2	
<b>Pola Asuh</b>							
Demokratis	71	86,6	8	9,8	79	96,3	0,226
Permisif	0	0	1	1,2	1	1,2	
Otoriter	2	2,4	0	0	2	2,4	
<b>Status Gizi</b>							
Gemuk	0	0	1	1,2	1	1,2	0,621
Normal	73	89,0	2	2,4	75	91,5	
Kurus	0	0	6	7,3	6	7,3	

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 5 di atas maka dapat disimpulkan responden yang memiliki pengetahuan baik dengan perkembangan bahasa anak normal sebanyak 72 anak (87,8%) dan meragukan 6 anak (7,3%), sedangkan responden yang berpola asuh demokratis yang memiliki anak dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 71 anak (86,6%) dan meragukan 8 anak (9,8%) dan anak yang status gizi normal dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 73 anak (89,0%) dan meragukan 2 anak (2,4%).

### 3. HASIL DAN DISKUSI

#### 3.1 Analisis Univariat

##### 1. Karakteristik responden orang tua

###### a. Pendidikan orang tua

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa mayoritas orang tua berpendidikan tamat SMA 36 orang (49,3%). Dari fenomena ini masih banyak orang tua yang bersekolah tamat SMA, sehingga orang tua yang memiliki ilmu mampu mendidik serta memberikan pola asuh yang baik dan gizi yang baik kepada anak sehingga menjadikan perkembangan bahasa anak berkembang secara optimal. Menurut Soetjningsih (2012), tingkat perkembangan anak dan cara pengasuhan yang benar umumnya diketahui oleh orang tua yang berpendidikan tinggi. Pendidikan orang tua yang tinggi umumnya akan mengajarkan sopan santun terhadap orang lain, baik dari bahasa maupun hal lain. Pendidikan orang tua sangat penting dalam proses tumbuh kembang, karena pengasuhan orang tua yang baik didapatkan ketika mereka mampu menerima informasi.

Menurut penelitian Apriastuti (2013), mengemukakan antara pendidikan orang tua dengan perkembangan anak terdapat hubungan. Untuk menentukan perkembangan anak pendidikan memiliki peranan penting. Pendidikan orang tua berpengaruh dalam mendidik anak agar anak dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian berasumsi bahwa pengetahuan orang tua dapat dipengaruhi oleh pendidikan orang tua dalam hal mendidik dan merawat anak yang nantinya akan berpengaruh dalam menjalankan pengasuhan. Dan tingkat pendidikan juga berpengaruh kepada pola asuh dan status gizi anak, karena semakin tinggi dan luas wawasan orang tua maka semakin mudah orang tua untuk menerima informasi mengenai pola asuh yang baik dan pemberian gizi yang baik untuk diterapkan.

###### b. Pekerjaan orang tua

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua bekerja yaitu 54 orang tua (65,9%). Dari fenomena ini sebagian besar orang tua bekerja sehingga dapat memfasilitasi anak dalam memperoleh perkembangan yang optimal. Seperti dalam segi pendidikan maupun hal lain sehingga nantinya perkembangan bahasa anak dapat berkembang sesuai

usianya. Menurut penelitian Argianti (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus IRT sebanyak 69% pekerjaan orang tua merupakan sumber penghasilan keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikologi dan spritual, pekerjaan orang tua yang mapan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan peran pengasuh pun akan berjalan dengan baik. Menurut asumsi peneliti, orang tua yang bekerja namun mampu membagi waktu untuk anaknya akan memberikan fasilitas terbaik untuk mendorong anaknya agar berkembang sesuai usianya dan berkembang secara optimal.

#### c. Responden Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden orang tua adalah ibu sebanyak 77 orang (93,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Argianti (14) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu sebanyak 92,1%. Dari fenomena ini sebagian responden adalah ibu karena saat dilakukan penelitian sebagian besar yang hadir ibu. Menurut Hidayat (2006) orang tua memiliki peran aktif terhadap perkembangan anak yang diperlukan saat anak berusia balita. Ibu salah satu orang tua yang menjadi pemeran sentral dalam perkembangan seorang anak. Peran pendidik pertama dalam keluarga adalah seorang ibu, untuk mengasuh anak sesuai dengan perkembangannya. Peranan ibu sangatlah penting karena ibu yang memiliki keterampilan baik dapat melakukan pemantauan dengan baik. Ibu merupakan orang pertama yang mengajak anak berkomunikasi, sehingga anak dapat dengan orang lain menggunakan bahasa. Menurut asumsi peneliti, ibu memang memiliki peranan penting bagi perkembangan anak. Karena ibu adalah orang yang mengajak anak berkomunikasi pertama dengan orang lain menggunakan bahasa sehingga perkembangannya dapat berkembang secara optimal.

## 2. Karakteristik responden anak

### 1) Usia Anak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berusia 5-6 tahun sebanyak 50 anak (61,0%). Sejalan dengan penelitian Argianti (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar anak berusia 5-6 tahun sebanyak 88,7%. Berdasarkan fenomena ini mayoritas anak berusia 5-6 tahun, dimana anak sudah mampu berbicara dengan jelas. Balita adalah sekelompok individu dari suatu penduduk yang berusia dalam rentang tertentu. Usia balita dapat digolongkan menjadi 3 yaitu bayi (0-2 tahun), balita (2-3 tahun) dan prasekolah (3-6 tahun). Sejak bayi baru lahir perkembangan bahasa sudah terjadi, kemampuan ini berkembang pesat saat usia prasekolah sebagai aspek perkembangan anak usia dini. Perkembangan bahasa dapat menjadi indikator untuk perkembangan anak lainnya. Menurut asumsi peneliti, usia anak dapat mempengaruhi perkembangan bahasa, karena semakin bertambahnya usia semakin jelas pula maksud dari pembicaraan anak. Namun dapat dilihat lagi dari lingkungan sekitar anak.'

### 2) Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan 48 anak (58,5 %). Sejalan dengan hasil penelitian Argianti (2017) menunjukkan mayoritas anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 53,2%. Dari fenomena ini sebagian besar responden orang tua memiliki anak perempuan. Menurut Saputra, jenis kelamin perempuan mengalami perkembangan yang lebih pesat daripada anak laki-laki. Kosakata anak laki-laki lebih sedikit serta pengucapan kata kurang tepat daripada anak perempuan. Menurut asumsi peneliti, jenis kelamin laki - laki dan perempuan dapat berbeda dalam perkembangan bahasanya hal ini dikarenakan perkembangan otak anak saat didalam kandungan berbeda, selain itu dapat dilihat dari penerapan pola asuh, pengetahuan orang tua dan gizi yang diberikan oleh orang tua.

## 3. Variabel

### a) Perkembangan bahasa

Berdasarkan data dari penelitian sebagian besar responden memiliki perkembangan bahasa normal sebanyak 73 anak (89,0%). Sejalan dengan penelitian Hardini, dkk (2019) menunjukkan mayoritas anak memiliki perkembangan bicara cukup baik 81,30%. Berdasarkan fenomena ini perkembangan bahasa anak sudah optimal meskipun terdapat anak yang belum optimal, tetapi tergantung dari usia serta pola asuh yang diberikan orang tua, apakah anak menurut atau tidak. Menurut Soetjningsih (2012), bahasa merupakan kesukarelaan dalam sistem komunikasi, dengan menggunakan kode tertentu dalam menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lainnya. Seperti tulisan, berbicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomin dan seni. Menurut asumsi peneliti, berbicara merupakan cara berkomunikasi. Anak bayi menggunakan bahasa tubuh agar dapat memenuhi kebutuhan dirinya. Namun, biasanya orang dewasa tidak paham apa yang dimaksud oleh si anak sehingga mendorong anak untuk belajar bicara. Hal ini diharapkan agar orang tua dapat membimbing anaknya agar perkembangan bahasanya berkembang secara optimal.

### b) Pengetahuan orang tua

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan baik sebanyak 78 orang (95,1%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Setiawati, dkk (2016) menunjukkan mayoritas ibu memiliki pengetahuan kurang sebanyak 46,6%. Berdasarkan fenomena ini orang tua yang memiliki pendidikan terakhir lulusan SMA rata - rata memiliki pengetahuan yang baik. Namun terdapat juga orang tua yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang, hal ini dikarenakan orang tua kurang mendapatkan atau mencari informasi. Orang tua sebagai pendidik pertama dalam pembelajaran masa perkembangan anak. Pengetahuan dan kognitif merupakan suatu hal yang penting dalam proses

perilaku seseorang. Ketika pengetahuan orang tua baik maka perkembangan bahasa serta perkembangan yang lain akan optimal sejalan dengan pengetahuan dan perilaku orang tua yang diturunkan ke anak.

Menurut asumsi peneliti, dilihat dari hasil di atas bahwa sebagian responden berpengetahuan baik, hal ini dikarenakan adanya teknologi yang sudah canggih untuk mencari tahu tentang pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan anak dan didukung dengan tingkat pendidikan terakhir responden. Sehingga informasi orang tua pun bertambah tentang perkembangan anak agar berkembang optimal.

#### c) Pola asuh

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki pola asuh demokratis 79 anak (96,3%). Sejalan dengan penelitian Hardini, menunjukkan orang tua memiliki pola asuh demokratis sebanyak 61,8%. Berdasarkan fenomena ini orang tua yang memiliki pola asuh demokratis sudah mengaplikasikan pola asuhnya sehingga anak dapat berkembang secara optimal. Menurut Ismira (2008), dalam mengasuh dan membimbing anak orang tua memiliki pola asuhnya sendiri. Cara dan pola tersebut tidak akan sama antar keluarga. Sikap dan perilaku anak saat berinteraksi serta berkomunikasi dalam pengasuhan merupakan penerapan pola asuh dari orang tua. Orang tua akan memberikan rasa kepedulian, aturan, kedisiplinan, imbalan dan hukuman pada saat pengasuhan. Anak akan melihat, menilai serta meniru sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua secara sadar maupun tidak sadar akan menjadi kebiasaan anak. Menurut Diane Baumrind, peneliti tentang cara atau gaya orang tua dalam mendidik anak - anaknya. Terdapat tiga cara orang tua dalam mendidik anaknya yaitu tingkat orang tua mengontrol anak, komunikasi antara orang tua dan anak serta anak dituntut menjadi matang oleh orang tua. Gaya mendidik tersebut adalah otoriter, permisif dan otoritatif. Menurut asumsi peneliti, orang tua mendapatkan informasi tentang cara penerapan pola asuh yang baik kepada anak dari media sosial atau media lainnya. Dari pola asuh yang baik dapat menstimulus perkembangan anak salah satunya perkembangan bahasa.

#### d) Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar didapatkan anak dengan status gizi normal 75 anak (91,5%). Sejalan dengan penelitian Wati (2018) menunjukkan mayoritas anak memiliki status gizi baik sebanyak 70,2%. Berdasarkan fenomena ini anak dengan status gizi normal memiliki perkembangan bahasa yang optimal, hal ini dikarenakan orang tua paham dengan zat gizi yang dikonsumsi oleh anak. Menurut Suharjo status gizi adalah keadaan tubuh seseorang saat menggunakan dan mengonsumsi zat gizi. Fisik dan mental seseorang dapat dikatakan seimbang jika status gizinya baik. Menurut Michael (2008), diperlukan nutrisi yang ade kuat agar perkembangan dapat tercapai dengan baik. Kualitas makanan yang kurang baik akan menyebabkan gizi anak kurang. Penyebab gangguan perkembangan dapat terjadi karena gizi kurang. Menurut asumsi peneliti, semakin orang tua paham terhadap pemberian zat gizi yang benar maka semakin baik pula orang tua memberi asupan makanan kepada anaknya. Karena status gizi yang baik dapat membantu perkembangan bahasa anak akan berkembang optimal.

### 3.2 Analisa bivariat

#### 1. Hubungan pengetahuan orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah

Berdasarkan hasil analisa dengan *spearman rho* didapatkan orang tua dengan tingkat pengetahuan baik yang memiliki anak dengan perkembangan bahasa normal yaitu 72 orang (87,8%), hal ini dikarenakan orang tua dapat mengaplikasikan pengetahuannya dengan baik, tetapi ada anak yang memiliki perkembangan bahasa meragukan sebanyak 6 orang (7,3%), hal ini dikarenakan anak masih ingin bermain tanpa menghiraukan perhatian dan didikan dari orang tuanya. Orang tua dengan tingkat pengetahuan cukup yang memiliki anak dengan perkembangan bahasa normal 1 orang (1,2%), hal ini dikarenakan orang tua kurang dalam mengaplikasikan pengetahuannya dengan baik, tetapi ada anak yang memiliki perkembangan bahasa meragukan 2 orang (2,4%), hal ini dikarenakan orang tua masih kurang dalam mendidik dan memberi perhatian kepada anaknya sehingga anak belum optimal dan anak tidak memiliki kemauan dalam belajar. Dan orang tua dengan tingkat pengetahuan kurang yang memiliki anak dengan perkembangan bahasa normal tidak ada, namun ada anak dengan perkembangan bahasa meragukan 1 orang (1,2%), hal ini dikarenakan orang tua kurang memberikan perhatian dan belum siap memiliki anak, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Menurut Baker (2010) dari pendidikan yang tinggi dapat diperoleh pengetahuan yang lebih, sehingga orang tua paham dengan strategi yang akan diterapkan. Selain pendidikan, pengetahuan juga dapat diperoleh melalui media masa, pengalaman dan hubungan sosial. Dengan hasil p value 0,000 kurang dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di 3 PAUD Kota Samarinda. Sedangkan nilai r value didapatkan 0,466 yang menunjukkan arah positif dengan kekuatan korelasi cukup kuat.

Sejalan dengan hasil penelitian Fauziyah (2015), menyebutkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang perkembangan dan kunjungan SDIDTK dengan kejadian penyimpangan perkembangan BALITA usia 1-5 tahun, dengan hasil p value = 0,001 < 0,05. Didapatkan bahwa pengetahuan orang tua baik dan sebagian besar perkembangan anak sesuai. Dan hasil penelitian Setiawati (2016) menyebutkan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dan sikap stimulasi pertumbuhan bayi 9-12 bulan, dengan hasil p value = 0,000 < 0,05.

## 2. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah

Berdasarkan hasil analisa dengan uji *spearman rho* didapatkan data dari orang tua yang berpola asuh demokratis yang memiliki anak dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 71 responden (86,6%), hal ini dikarenakan orang tua yang dapat memberikan pola asuh kepada anak dengan mudah sehingga anak menurut dengan aturan yang diberikan oleh orang tua dan mencapai perkembangan bahasa optimal, tetapi terdapat anak dengan perkembangan bahasa meragukan sebanyak 2 orang (2,4%), hal ini dikarenakan orang tua memberikan pola asuh yang baik terhadap anaknya namun anak tersebut kurang optimal untuk mencapai perkembangan bahasanya. Kemudian orang tua dengan pola asuh otoriter yang memiliki anak dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 1 orang (1,2%), hal ini dikarenakan anak sudah memiliki perkembangan bahasa optimal, namun anak kurang menurut dengan aturan orang tua sehingga orang tua lebih keras dalam mendidik anaknya. Perkembangan bahasa meragukan dengan anak yang berpola asuh otoriter tidak ada. Dan orang tua yang berpola asuh permisif yang memiliki perkembangan bahasa normal sebanyak 1 orang (1,2%), hal ini dikarenakan orang tua sudah memberikan pola asuh yang tepat dan anak menerima pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya, sehingga perkembangan bahasanya baik. Tetapi terdapat 7 anak (8,5%) dengan perkembangan bahasa meragukan. Hal ini dikarenakan orang tua sudah memberikan pola asuh yang tepat untuk anaknya, tetapi anak kurang dalam memahami bahasa yang dimilikinya. Menurut Noviani, pola asuh merupakan deskripsi dari sikap dan perilaku orang tua dalam bersosialisasi serta berkomunikasi saat mengasuh anak. Kepedulian, peraturan, ketertiban, penghargaan dan hukuman serta tanggap terhadap keinginan anak diberikan oleh orang tua pada saat kegiatan pengasuhan. Kebiasaan anak terjadi secara sadar maupun tidak sadar saat anak melihat, menilai dan meniru sikap, perilaku serta kebiasaan orang tua.

Dengan hasil p value 0,042 kurang dari 0,05 yang artinya ada hubungan antara pola asuh dan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di 3 PAUD Kota Samarinda. Sedangkan nilai r value didapatkan 0,226 yang menunjukkan arah positif dengan kekuatan korelasi kuat. Sejalan dengan hasil penelitian Apriastuti (2013) menyatakan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dengan perkembangan anak usia 48-60 bulan dengan nilai p value  $0,000 < 0,05$ . Penyuluhan akan pengasuhan anak sangat penting dan dibutuhkan di daerah - daerah pedalaman yang jauh dari kota, media maupun petugas pemerintahan dapat menjadi perantara dalam hal ini, demi ketangguhan generasi penerus.

## 3. Hubungan status gizi dengan perkembangan bahasa anak usi prasekolah

Berdasarkan hasil analisa dengan *spearman rho* didapatkan anak berstatus gizi normal dengan perkembangan bahasa normal 73 anak (89,0%), hal ini dikarenakan orang tua memberikan makanan bergizi sesuai dengan pertumbuhan anak, tapi masih ada anak yang memiliki perkembangan bahasa meragukan 2 orang (2,4%), hal ini dikarenakan terdapat anak yang jarang mau makan. Terdapat anak berstatus gizi gemuk dengan perkembangan bahasa meragukan 1 orang (1,2%), hal ini dikarenakan orang tua mengikuti kemauan anak yang hanya ingin makan makanan yang disukai seperti makanan *instant*. Sedangkan anak berstatus gizi kurus dengan perkembangan bahasa meragukan 6 orang (7,3%), hal ini dikarenakan anak tidak mau sama sekali mengkonsumsi sayur dan buah. Setiap tahapan usia laju pertumbuhan dan perkembangan akan berbeda, dilihat dari faktor genetik, gizi yang dikonsumsi, bagaimana orang tua memperlakukan anak dan lingkungan sekitar anak. Pertumbuhan, perkembangan, pemeliharaan dan aktivitas merupakan fungsi gizi.

Menurut Zulaikhah (2010), kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh konsumsi makanan, pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, budaya pantang menyerah dan pola asuh gizi yang merupakan masalah gizi. Dengan hasil p value 0,000 kurang dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan bahasa anak usi prasekolah di PAUD Kota Samarinda. Sedangkan nilai r value didapatkan 0,821 yang menunjukkan arah positif dengan korelasi kuat. Sejalan dengan hasil penelitian Hairunis, menyebutkan ada hubungan antara status gizi dan stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan balita, dengan hasil p value  $0,003 < 0,05$ . balita yang memiliki status gizi normal memiliki peluang lebih besar untuk berkembang sesuai usianya dibandingkan anak dengan gizi tidak normal.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di 3 PAUD Kota Samarinda tahun 2019 yang telah ditabulasi dan dibahas, maka disimpulkan bahwa., penelitian pengetahuan orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah yaitu Ha diterima sehingga secara statistik terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah dengan hasil p value  $0,000 < 0,05$ . Hasil penelitian pola asuh dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah yaitu Ha diterima sehingga secara statistik terdapat hubungan antara pola asuh dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah dengan hasil p value  $0,042 < 0,005$ . Hasil penelitian status gizi dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah yaitu Ha diterima sehingga secara statistik terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan anak usia prasekolah dengan hasil p value  $0,000 < 0,05$ .

## REFERENSI

- Apriastuti, Dwi Anita 2013. Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 bulan. Jurnal ilmiah Kebidanan, 4 (1)1-14
- Argianti 2017. Hubungan Status Pemberian ASI Eksklusif dan Pola Asuh Dengan Perkembangan Motorik Kasar Bayi Usia 7-12 Bulan Di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Baker, H.& Lopez, H 2010.*Early Childhood Stimulation Interventions In Developing Countries: A Comprehensive Literature Review*. <http://ftp.iza.org/dp5282.pdf>. Diakses tanggal 21 februari 2019
- Blegur, L 2014. Pola Asuh Dan Perkembangan Anak Di Tempat Penitipan Anak. STIKES Nani Hasanuddin Makassar *Jurnal Of Pediatric Nursing*, 1.
- Depkes 2015. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak
- Fauziyah, Nurin 2015. Hubungan pengetahuan ibu tentang perkembangan dan kunjungan SDIDTK dengan kejasian penyimpangan perkembangan blita usia 1-5 tahun di PAUD Ar-Robithoh Desa Kerkep-Gurah, Kediri. *Akademik Kebidanan Pamenang*. 38-42
- Haebig, E., Leonard, L. B., Usler, E., Deevy, P., & Weber, C 2018.*An Initial Investigation of the Neural Correlates of Word Processing in Preschoolers with Specific Language Impairment*. *Journals of Speech, Language, and Hearing Research*, 61, 729 - 739.
- Hidayat 2006. Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Dini dan Kebidanan. Jakarta : Salemba Medika
- Indrawati, Ucik 2016. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kemampuan Anak Dalam Berbicara. *Nursing Journal of STIKES Insan Cendikia Medika Jombang*, 12,(1) 32-39
- Ismira 2008. Mengenal Bentuk Pola Asuh. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Michael k, Georgieff MD 2008. *The Role of Iron Neurodevelopment : fetal iron deficiency and developing hippocampus*. *Biochem Soc Trans*;36:1267-71
- Pasanea, Marsye Ruth Hendria, et al 2015 Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Metode Tanya Jawab Berbantuan Media Flip Chart Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Undiksha*, 3
- Profil kesehatan indonesia 2011, Pusat Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI
- Santrock, John W. (2012), *Life-span Development. 13<sup>th</sup> Edition*. University Of Texas, Dallas : Mc Graw-Hill
- Setiawati, Mia dkk 2016 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan dengan Kemampuan Pemberian Stimulasi Pada anak usi 9-12 bulan di puskesmas cibeureum kota tasikmalaya. *Jurnal Kesehaan Bakti tuna sHusada* 17, (2)282-292
- Soetjningsih (2012). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : EGC
- Soetjningsih dan Ranuh (2014). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : UKK Tumbuh Kembang
- Sudirman, dkk 2017. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Tahap Pencapaian Tumbuh Kembang Balita Usia 4-5 Tahun di Kelurahan Medono Kota Pekalongan. Semarang Poltekkes Kemenkes
- Usman, dkk (2014), Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 3-24 Bulan di Daerah Konflik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9, (1), 44-49
- Wati, Susi Prehana (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Ibu dan Pendapatan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Balita Usia 1-5 Tahun.
- Who 2015 *Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators : Interpretation Guide*. Geneva: WHO 2015
- Yusuf, Syamsu. 2010. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Zulaikhah, S 2010 Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia 2-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Gambiran Kota Surakarta. Universitas Sebelas Maret Surakarta